
Student's Perception of Brawl

Mutya Dwi Persimala¹, Daharnis, Daharnis^{1*})

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: daharnis@fip.unp.ac.id

Abstract

Brawls are behaviors that deviate from various norms. This study aims to describe students' perceptions of brawls with several aspects: (1) cognition, (2) affection, and (3) conation. This study uses a quantitative descriptive method. The population in the study were students of class X, XI, and XII at SMK Kartika I-1 Padang, totaling 172 students and the sample in this study amounted to 172 students. The sample was drawn using a saturated sampling technique. The instrument used in this study was a questionnaire with a Likert scale model. Data was processed using descriptive statistical analysis techniques. The research findings show that: students' perceptions of brawls seen from aspects of (1) cognition are in the good category, (2) affection is in the good category, (3) conation is in the good category. This means that students perceive that brawls are not good, can harm themselves and others, and are negative.

Keywords : Student Perception, Brawl Behavior



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan. Pendidikan akan mendorong manusia untuk belajar mandiri, aktif dan memberdayakan segala potensi yang ada dalam dirinya. Sekolah sebagai suatu institusi pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan diri bagi siswa dan memiliki peranan yang penting dalam membantu siswa mempersiapkan kesuksesan masa depan. Fachrurrozi, Firman & Ibrahim (2018) menyatakan sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan menyiapkan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tergolong pada usia remaja.

Masa remaja merupakan saat untuk mencari jati diri karena pada masa itu remaja berada pada saat transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, pada masa transisi itu ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui dan dikuasai oleh remaja. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik maupun psikis. Menurut Pratama, Syahniar, & Karneli (2016) masa remaja juga merupakan masa transisi yang mengalami berbagai banyak masalah baik dari diri sendiri ataupun masalah yang berasal dari luar diri. Salmi, Hariko & Afdal (2017) mengemukakan bahwa sebagai individu, remaja mengalami proses transisi perkembangan menuju kedewasaan. Suryani, Syahniar & Zikra (2013) menjelaskan bahwa remaja seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada masa puber sehingga remaja mencapai kepuasan terhadap diri dan lingkungan. Siswa merupakan remaja yang sedang berada pada periode peralihan dan rentan terjadinya perubahan dalam dirinya, salah satunya seperti ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi, dalam arti perilaku negatif lebih mudah muncul (Illahi, Neviyarni, Said, & Ardi, 2018). Tuntutan tugas dan tahap perkembangan remaja menjadi pemicu stress dan mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, gangguan perilaku, maupun gangguan perasaan seperti stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan dan berperilaku agresif (Netrawati, Khairani & Karneli, 2018). Salah satu perilaku agresif yang sering terjadi pada remaja adalah tawuran.

Tawuran bukan lagi hal yang baru, akhir-akhir ini tawuran siswa sering terjadi. Menurut Harian Haluan Padang, pada Selasa (11/1/2022) telah terjadi tawuran pelajar, peristiwa yang terjadi di kota Padang yang menewaskan salah satu pelajar yang berinisial E (17). Korban merupakan siswa penganiayaan dan

mendapatkan luka parah di bagian kepala pasca perkelahian yang dilakukan diluar jam sekolah. Tawuran merupakan istilah yang sering digunakan masyarakat Indonesia, khususnya di kota-kota besar sebagai perkelahian atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang. Salah satu penyebab tawuran adalah persepsinya yang keliru tentang tawuran yang menganggap bahwa tawuran itu boleh-boleh saja, untuk menunjukkan harga diri, dan menunjukkan solidaritas. Supaya orang tidak tawuran maka diperbaiki persepsinya.

Persepsi adalah proses penginderaan yang dilakukan oleh manusia dengan melakukan tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan sekitarnya. Menurut Purwanti, Firman, & Sano (2013) persepsi adalah suatu proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian dan penilaian terhadap stimulus yang diterima dari objek. Menurut Zulfa, Daharnis, & Syahniar (2017) persepsi merupakan proses ketika individu mengorganisasikan, mengenal, dan memaknai sensasi yang diperolehnya dari lingkungan. Maksud dari pernyataan tersebut, persepsi adalah bagaimana seseorang memandang dan memaknai suatu hal yang diperoleh dari lingkungan.

Sebuah upaya untuk memperbaiki persepsi dan pola pikir siswa oleh penyelenggara pendidikan yang ada di sekolah, terutama guru BK. Dengan adanya identifikasi faktor yang menyebabkan tawuran tentu hal ini dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan yang tepat dalam membantu pencegahan terhadap tawuran. Bimbingan dan Konseling adalah upaya yang dilakukan seorang konselor untuk membantu klien dalam mengatasi hal-hal yang mengganggu perkembangan potensi klien, baik yang berasal dari lingkungannya maupun yang dari diri klien itu sendiri, konseling mengandung nilai-nilai pendidikan dan membawa tugas untuk memuliakan kemanusiaan manusia (Ardi, Yendi & Ifdil, 2013). Agar program guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi tawuran itu bagus, maka perlu diketahui kondisi persepsi siswa tentang tawuran. Oleh sebab itulah maka perlu dilakukan penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana persepsi siswa tentang tawuran di SMK Kartika I-1 Padang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang tawuran. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 172 orang siswa kelas X, XI, dan XII pada tahun ajaran 2022/2023, total sampel dalam penelitian ini adalah 172 orang siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Sampling Jenuh*. *Sampling Jenuh* merupakan teknik penentuan sampel bila anggota populasi digunakan sebagai sampel. Instrumen yang digunakan adalah angket persepsi siswa tentang tawuran. Teknik pengolahan data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan pengelompokan data menggunakan presentasi skor ideal (Ardi, Daharnis, Yuca, Ifdil, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif secara keseluruhan dari persepsi siswa tentang tawuran di SMK Kartika I-1 Padang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa tentang Tawuran

Kategori	Interval	%Skor	f	%
Sangat Baik	≥ 157	≥ 84	45	26,2
Baik	127-156	68-83	105	61,0
Cukup Baik	97-126	52-67	19	11,0
Tidak Baik	67-96	36-51	3	1,7
Sangat Tidak Baik	≤ 66	≤ 35	0	0,0
Jumlah			172	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui persepsi siswa tentang tawuran berada pada kategori sangat baik terdapat 45 siswa dengan persentase 26,2%. Pada kategori baik terdapat 105 siswa dengan persentase 61,0%. Pada kategori cukup baik terdapat 19 siswa dengan persentase 11,0%. Pada kategori tidak baik terdapat 3 siswa dengan persentase 1,7% dan pada kategori sangat tidak baik tidak terdapat siswa yang

berada pada kategori tersebut dengan persentase 0%. Secara keseluruhan dari Tabel 1, terlihat bahwa kecenderungan persepsi siswa tentang tawuran berada pada kategori baik dan sangat baik. Hal ini berarti siswa memandang bahwa tawuran itu tidak baik, dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta bersifat negatif. Pembahasan terkait hasil ini:

Tabel 2. Skor dan Kategori Persepsi Siswa tentang Tawuran (n=172)

Variabel	Aspek/Indikator	Skor Ideal	Max	Min	Mean	%	Kategori
Persepsi siswa tentang tawuran	1. Kognisi (13 item)	65	65	33	53,82	82,8	Baik
	2. Afeksi (13 item)	65	65	31	48,33	74,3	Baik
	3. Konasi (11 item)	55	51	22	42,82	77,9	Baik
	Keseluruhan	185	173	86	144,97	78,4	Baik

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang tawuran secara keseluruhan berada pada kategori baik yaitu rata-rata 144,97 dengan presentase 78,4% dari skor ideal. Artinya penilaian dan pendapat siswa tentang tawuran berada pada kategori baik. Secara rinci: (1) aspek kognisi pada kategori baik dengan rata-rata 53,82 dan presentase 82,8% dari skor ideal. Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi siswa tentang tawuran ditinjau dari aspek kognisi berada pada kategori baik dan presentase 82,8% dari skor ideal. Artinya siswa memandang bahwa tawuran itu tidak baik, dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta bersifat negatif. Aspek kognisi adalah meliputi hal-hal yang diketahui individu sekitar objek dapat berupa tanggapan ataupun keyakinan, kesan, atribusi dan penilaian tentang objek. Aspek kognisi dalam hal ini meliputi pengalaman, keyakinan dan harapan remaja tentunya yang berkaitan dengan tawuran sehingga memberikan pengaruh terhadap remaja dalam melakukan tawuran.

Aspek afeksi pada kategori baik dengan rata-rata 48,33 dan presentase 74,3% dari skor ideal. Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi siswa tentang tawuran ditinjau dari aspek afeksi berada pada kategori baik dan presentase 74,3% dari skor ideal. Artinya siswa memandang bahwa tawuran itu tidak baik, dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta bersifat negatif. Aspek afeksi adalah perasaan yang menyangkut aspek emosional. Afeksi merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan arah sikap positif dan negatif. Aspek afeksi dalam tawuran terkait dengan kecenderungan individu dalam perasaan dan emosionalnya terhadap tawuran.

Aspek konasi pada kategori 42,82 dan presentase 77,9% dari skor ideal. Artinya siswa memandang bahwa tawuran itu tidak baik, dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta bersifat negatif. Hal ini perlu dikembangkan dan dioptimalkan agar siswa bisa terhindar dari persepsi yang salah. Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi siswa tentang tawuran ditinjau dari aspek konasi berada pada kategori baik dan presentase 77,9% dari skor ideal. Artinya siswa memandang bahwa tawuran itu tidak baik, dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta bersifat negatif. Aspek konasi adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap. Aspek ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. Aspek konasi dalam tawuran terkait dengan kecenderungan individu untuk bertindak terhadap perilaku tawuran.

Simpulan

Persepsi siswa tentang tawuran di SMK Kartika I-1 Padang secara keseluruhan berada pada kategori baik. Hal ini berarti siswa memandang tawuran itu tidak baik, tawuran itu harus dihindari, dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta bersifat negatif. Secara rinci, berikut kesimpulannya (1) persepsi siswa tentang tawuran berdasarkan aspek kognisi cenderung berada pada kategori baik, (2) persepsi siswa tentang tawuran berdasarkan aspek afeksi cenderung berada pada kategori baik, dan (3) persepsi siswa tentang tawuran berdasarkan aspek konasi cenderung berada pada kategori baik. Saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, yaitu: (1) Guru BK/Konselor berperan penting untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling secara optimal kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya untuk tawuran dan juga guru BK/Konselor diharapkan membantu siswa agar dapat mempertahankan persepsi baik dalam aspek kognisi, aspek afeksi dan aspek konasi dan memperbaiki persepsi-persepsi yang cukup baik

dan tidak baik tentang tawuran melalui layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok, (2) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Referensi

- Ardi, Z., Daharnis, Yuca, V., & Ifdil. (2021). Controversy in Determining Criteria and Categories in Summarizing and Exploring The Research Data; Analysis of Assessment Procedures in The Social Science Research. *Psychology and Education Journal*, 58 (1), 4109-4115.
- Ardi, Z., Yendi. F. S & Ifdil. (2013). Konseling Online: Sebuah Pendekatan Teknologi dalam Pelayanan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 1(1), 1-5.
- Fachrurrozi, Firman., & Ibrahim. (2018). Hubungan kontrol diri dengan disiplin siswa dalam belajar. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1-6.
- Ilahi, U., Neviyarni, S., Said. A., Ardi, Z. (2018). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68-74.
- Netrawati, Khairani, Karneli, Y. (2018). *Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional*. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79-90.
- Pratama, R., Syahniar, & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 5(4), 238-246.
- Purwanti, W., Firman, & Sano, A. (2013). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 347-353.
- Salmi, Hariko, R., & Afdal. (2019). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (8)2. 88-99.
- Suryani, L., Syahniar, & Zikra. (2013). Penyesuaian Diri pada Masa Pubertas. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2. 136-140.
- Zulfa, M. Y., Daharnis, & Syahniar. (2017). Hubungan Antara Locus Of Control dan Persepsi Peserta Didik Tentang Pendidikan Dengan Motivasi Belajar Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6 (2), 194-205.